

Internalisasi dan Nilai-Nilai Moderasi Islam (Studi Pondok Pesantren di Provinsi Lampung)

Saiful Bahri¹, Waluyo Erry Wahyudi², Sunarto³
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandarlampung¹
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandarlampung²
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandarlampung³

saifulbahri@radenintan.ac.id¹, waluyoerry@gmail.com², sunarto@radenintan.ac.id³

Received : 21 Maret 2024	Revised: 7 April 2024	Accepted: 18 April 2024	Publised: 29 April 2024
-----------------------------	--------------------------	----------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : aalifatriansyah@gmail.com

Abstrak

Di tengah masyarakat, sebenarnya agama telah dipahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (maqashid al- syariah), penyebutan maqashid alsyariah tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti keadilan (al'adl), keseimbangan (tawazun), moderat (tawassuth), proporsional (i'tidal), dan toleransi (tasamuh). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendiskripsikan konsep Internalisasi Dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Bandar Lampung, Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu dan Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan. Adapun jenis penelitian adalah diskriptif kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Lalu tehnik analisis terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan penelitian dalam konsep Internalisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam bahwa penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di ketiga pondok pesantren tersebut semua menjalankan nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi tidak hanya transformasi, transaksi, dantransinternalisasi, melainkan ada tindak lanjut setelah 3 tahap tersebut terlaksana yaitu tahap pertama terkait dengan tranformasi nilai, tahap yang kedua mengenai transaksi nilai, dan tahap ketiga berkaitan dengan transinternalisasi nilai Islam moderat di pondok pesantren dan selanjutnya terdapat tindak lanjut kegiatan semacam evaluasi untuk memantau santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat.

Kata Kunci: Internalisasi; Nilai-Nilai Moderasi Islam

Abstract

In the midst of society, religion has actually been understood proportionally and in accordance with the basic values of the purpose of sharia (maqashid al- sharia), the mention of maqashid al sharia cannot be separated from the values brought by religion such as justice (al'adl), balance (tawazun), moderate (tawassuth), proportional (i'tidal), and tolerance (tasamuh). The purpose of this research is to find out and describe the concept of Internalisation and Implementation of Islamic Moderation Values in Al-Hikmah Islamic Boarding School in Bandar Lampung City, Nurul Huda Islamic Boarding School in Pringsewu Regency and Ushuludin Islamic Boarding School in South Lampung Regency. The type of research is descriptive qualitative with three data collection techniques carried out, namely: 1) observation, 2) interview, and 3) documentation. Then the analysis technique consists of three streams, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of research findings in the concept of Internalisation and Implementation of Islamic Moderation Values that the application of tawazun values based on religious moderation in the three boarding schools all carry out moderation values. Moderation values are not only transformation, transaction, and transinternalisation, but there is a follow-up after the 3 stages are carried out, namely the first stage related to value transformation, the second stage regarding value transactions, and the third stage related to the transinternalisation of moderate Islamic values in Islamic boarding schools and then there are follow-up activities such as evaluations to monitor students in implementing moderate values.

Keywords: Internalization, Islamic Moderation Values

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi suatu perubahan. Dikarenakan pondok pesantren dianggap sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dan transformasi dari masa ke masa. Pondok pesantren yang merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama Islam di tengah masyarakat, mengajarkan nilai-nilai mengenai agama Islam secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat yaitu *maqashid al-syariah* menurut Avci-Hosanli & Degirmencioglu, (2024; Jesús Carrasco-Santos et al., (2024). Dalam pemahaman masyarakat di Indonesia, penyebutan *maqashid al-syariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang berada dalam agama Islam seperti keadilan (*al'adl*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*).

Nilai-nilai yang disebutkan dalam *maqashid-al-syariah* diharapkan akan mampu memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian penuntut ilmu terutama yang ada di pondok pesantren. Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan berbasis Islam, pondok pesantren diharapkan mampu menciptakan lulusan yang memiliki nilai-nilai moderasi dalam agama Islam sehingga dapat diterapkan di kehidupan masyarakat untuk bersosialisasi dengan baik. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekaligus tempat berdakwah tentang agama Islam diharapkan akan memiliki kemajemukan keilmuan untuk dapat membuat khazanah keilmuannya. Dalam penelitian terdahulu tempat penelitian banyak dilakukan di sekolah dan kampus seperti penelitiannya Adha, dkk (2023) yang meneliti tentang Moderasi Nilai-Nilai Agama Islam di kampus IAIN Ponorogo, Gunawan, dkk (2021) Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung, dan Firdiansyah dan Hendrawati (2023) internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model *problem based learning*. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini meneliti di Pondok Pesantren. Sebagai media dan tempat menuntut ilmu tentang Agama Islam sudah seharusnya Pondok Pesantren memiliki internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam dalam menerapkan kurikulum pembelajarannya. Hal ini penting untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan demi kemaslahatan umat beragama. Wujud dari perkembangan internalisasi dan moderasi nilai-nilai moderasi Islam di Indonesia adalah

menyebarkan ajaran *al-wasathiyah* yang artinya moderasi menurut Kidd et al., (2024); Paraskeva et al., (2024); Utami et al., (2024). Keanekaragaman dalam moderasi keilmuan beragama merupakan sunnatullah dan bukan sebagai ancaman, namun ini merupakan peluang untuk saling menghormati dan mengasihi. Di dalam Islam, sikap seperti ini harus tetap dipelihara selamanya, sehingga tidak ada pihak-pihak yang mencoba untuk merusaknya. Dalam hal ini Allah berfirman pada surat Q.S. Al- Mumtahanah/60: 8:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Internalisasi dalam bahasa Inggris yaitu *internalization* yang bermakna penghayatan, standar tingkah laku, penyatuan sikap. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi merupakan sebuah penghayatan terhadap suatu nilai atau ajaran sehingga menciptakan dan membentuk keyakinan akan kebenaran nilai yang diimplikasikan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan proses secara utuh dan mendalam untuk menghayati nilai pendidikan dengan tujuan agar nilai tersebut menyatu dengan karakter dan kepribadian peserta didik menurut Boe et al.,(2015). Internalisasi memiliki berbagai tinjauan terkait dengan definisi, dimana internalisasi ditinjau dari segi pendidikan, psikologis dan sosiologis. Ditinjau secara psikologis internalisasi merupakan penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku dan karakter yang ada dalam kepribadian, maka dari itu, Menurut Egaji et al., (2022) menyatakan bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh internalisasi sikap-sikap *parenting* orang tua. Secara sosiologis menurut Ruthner, (2012) internalisasi melibatkan ide atau konsep oleh suatu kepribadian yang berasal dari luar kemudian bergerak dari kepribadian individu yang lain sehingga diterima oleh individu tersebut sebagai norma yang diyakini kemudian menjadi pandangan dalam tindakan moralnya. Berdasar tinjauan keduanya, internalisasi pada individu dapat terkonstruksi melalui pemikiran, sikap atau norma yang terjadi disekitarnya sehingga melakukannya dalam perilaku. Definisi internalisasi secara umum menurut Holotescu et al.,(2014) ialah proses individu belajar, memahami dan mengikat dirinya kedalam doktrin, nilai-nilai atau norma sosial dalam masyarakat.

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan,

penghindaran keekstreman, sedangkan moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Secara etimologi, kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw, siin dan tho*. Dalam bahasa Arab, kata wasatiyyah tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *al'adl* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan. *Al-Qaradawi* menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah*. Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang, Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti sama. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: *al-'adl* adalah Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*. Allah menerangkan bahwa menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan.

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah dan khidmat kepada sesama manusia. Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun *ukhrawi*, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Keseimbangan yang terjadi dalam diri akan mencerminkan *output* terhadap perilaku sehari-hari dalam bermasyarakat.

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awurjustru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu

telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan non-muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut). Menurut Adha, dkk (2023) dalam moderasi beragama diharapkan akan menjadikan seseorang memiliki sikap keterbukaan bahwa selain dirinya masih ada orang lain yang juga memiliki hal yang sama dalam masyarakat berdaulat, maka sangat penting adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai cara untuk menjauhkan diri sikap intoleran dan radikal pada ajaran agama terutama agama Islam. Indonesia memiliki banyak ajaran intoleran yang disebarkan, misalnya kita ketahui bahwa adanya kasus terorisme yang merupakan ajaran intoleran mengakibatkan kerugian semua orang. Ajaran intoleran dan radikal berbahaya jika dibiarkan terus-menerus.

Menurut Firdiansyah dan Hendrawati (2023) salah satu upaya dalam membentuk moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam pendidikan yakni memasukkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Untuk mengetahui sejauh mana nilai moderasi beragama di tempat pendidikan, kita dapat mengetahui sejauh mana para lulusan tersebut dapat bermanfaat atas keilmuan yang didapat selama menempuh pendidikan. Sekolah sebagai tempat mendapatkan nilai-nilai agama Islam mempunyai metode yang berbeda dalam mendidik anaknya untuk mendapatkan moderasi beragama yang baik dan benar sesuai yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Dengan diterapkan moderasi pendidikan bagi Firdiansyah dan Hendrawati (2023) sangatlah penting karena untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Penelitian Gunawan, dkk (2021) menerangkan bahwa sangat penting konsep internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia sebagai upaya agar terwujud dapat diaplikasikan melalui pendidikan yakni memasukkan nilai moderasi beragama di sekolah. Hal ini perlu diterapkan pada setiap pelajaran di sekolah agar terwujud lulusan yang berbudi pekerti baik. Lulusan dari tempat pendidikan yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama akan menciptakan kebaikan dalam hidup bermasyarakat. Penerapan ini bisa terwujud jika lembaga pendidikan sebagai penyelenggara mampu memberikan aplikasi baik untuk dipahami bagi peserta didiknya.

Sebagai salah penyelenggaraan pendidikan berbasis islam, pondok pesantren harus memiliki kurikulum pendidikan yang menghindarkan santrinya untuk melakukan tindakan yang bersikap intoleran dan radikal. Selain merugikan diri sendiri dan orang lain, pondok pesantren akan memiliki dampak negatif akibat dari hal intoleran dan radikal. Dalam rumusan penelitian

terhadalu disertai dengan pendapat peneliti, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam yang diajarkan pondok pesantren terhadap santrinya. Hal ini yang menjadi pembaruan dalam penelitian, dimana studi pondok pesantren ini terdapat di provinsi Lampung. Masih minimnya penelitian terhadap internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam di pondok pesantren. Jika internalisasi dan moderasi berjalan baik, maka akan memberikan dampak besar ketika para lulusannya berada ditengah masyarakat dalam menyebarkan keilmuannya, akan tetapi jika tidak menjalankan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif termasuk pada pondok pesantrennya. Penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam yang sudah ditanamkan kepada para santrinya.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menyatakan bahwa kita diminta Allah untuk senantiasa mengerti dan mempelajari Islam secara menyeluruh agar mendapatkan kebaikan dan menghindari terjadi hal yang negatif, karena keuntungan dan kerugian akan menimpa semua yang ada di sekitarnya kita termasuk almamater tempat pendidikan kita. Sebagai seseorang yang memiliki dan memahami internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam yang diketahui para lulusan santri dalam menimba ilmu di pondok pesantrennya. Sebagai manusia kita senantiasa harus melakukan hal kebaikan demi mengajarkan dan memberikan contoh sesuai dengan ajaran Islam semestinya. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas penelitian ini diteliti untuk memperoleh jawaban atas fenomenologi dalam beberapa pondok pesantren yang ada di Lampung terhadap internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologis Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pondok pesantren Provinsi Lampung dengan menggunakan 3 sampel penelitian yang dianggap cukup mewakili pondok pesantren yang lain, karena ketiga pondok ini memiliki kekhasan dan keunikan serta pondok yang bonafit di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Bandar Lampung, Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Prengsewu dan Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan. Data atau informasi yang akan dicari dalam penelitian ini adalah data mengenai kepemimpinan visioner, kinerja guru dan mutu pendidikan. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut meliputi data tentang *Internalisasi dan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Bandar Lampung, Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Prengsewu dan Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan*. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak yaitu 1) observasi non partisipan (*non-participan observation*), 2) Wawancara mendalam (*in depth interivew*), dan 3) dokumentasi. Untuk menjangkau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan alat atau teknik yang mampu mengungkapkan data yang memadai dan relevan dengan pokok permasalahan peneliti. Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan maksud agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dengan cara seperti ceklis atau daftar centang, pedoman.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Menurut Holotescu et al., (2014) analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang

sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data menghasilkan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*) dan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*making conclusion*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di ketiga pondok pesantren tersebut semua menjalankan nilai-nilai moderasi. Misalkan seperti penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan telah dilaksanakan oleh pengurus dan santri dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika kegiatan-kegiatan berlangsung. Adapun cara menerapkan nilai *tawazun* berbasis moderasi beragama sebagai berikut. Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah nilai *tawazun* merupakan nilai yang seimbang, keseimbangan antara dunia dan akhirat, atau keseimbangan dalam melakukan sesuatu. Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai yang seimbang dalam diri santri. Dalam kegiatan sholat dhuha santri melakukan dzikir, do'a dan mengaji Al-Qur'an bersama yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat, dan juga untuk memperoleh ketenangan pikiran.

Penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama yang diterapkan di pesantren ini adalah pada kegiatan sholat dhuha mbak. Kegiatan sholat dhuha ini diwajibkan kepada semua santri, meskipun hukumnya sunnah mbak. Dalam kegiatan sholat dhuha ini di dalamnya juga melaksanakan do'a, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bersama dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dan untuk memperoleh ketenangan dalam pikiran. Dengan demikian santri dapat memperoleh ketenangan pikiran, sehingga santri dapat bersikap baik atau positif dan perkataannya juga lebih sopan. Sehingga tidak ada santri yang bersikap radikal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan agar santri di sini dapat menyeimbangkan dirinya dengan hal yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sehingga terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik. Hal ini bisa terbentuk jika penyelenggara pendidikan konsisten menerapkan nilai-nilai moderasi terhadap peserta didiknya. Selain itu dalam penelitian Gunawan, dkk (2018) dalam pelaksanaan nilai-nilai moderasi terdapat evaluasi dalam pembelajaran peserta didiknya dengan tujuan menciptakan perbaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan, dkk (2018) yang menyatakan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai moderasi akan menghasilkan lulusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian dari Firdiansyah dan Hendrawati (2023) menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan melalui perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, internalisasi nilai pembelajaran menginternalisasi nilai moderasi beragama. Dalam penerapannya nilai-nilai moderasi beragama menurut Firdiansyah dan Hendrawati (2023) terdapat dalam kompetensi inti meliputi unsur komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, bahwa jika keberhasilan dalam menyelenggarakan internalisasi dan moderasi nilai-nilai agama Islam akan terlihat pada komitmen peserta didik dalam masyarakat untuk menjadi komitmen persatuan dan kesatuan demi menunjung tinggi perbedaan yang sudah menjadi takdir. Dalam penelitian Adha, dkk (2023) penerapan internalisasi di kampus dapat berperan jika penting jika mahasiswa dan dosen berkolaborasi dalam program-program yang dilakukan pihak penyelenggara pendidikan dengan menguatkan praktik moderasi beragama seperti seminar, asrama dan rumah moderasi. Program antara sekolah dan kampus dapat terlihat berbeda karena kebutuhan akan pendidikan dan praktik pendidikan akan meningkat seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini menjadikan dasar program dan penerapan apa yang harus dilakukan pihak penyelenggara dalam membuat kebijakan internalisasi nilai-nilai dalam moderasi beragama. Penelitian ini sejalan berjalan bersama dengan peneliti dapatkan bahwa program dalam moderasi pendidikan termasuk penting karena sebagai upaya membantu mengimplementasikannya. Pendidik juga memiliki peran penting sebagai regulator transfer keilmuan terhadap peserta didik.

Dari hasil penelitian bahwa agama Islam seperti keadilan (*al'adl*) yang diterapkan sebagai moderasi beragama akan membantu peserta didik dalam menciptakan yang haq dan bathil, santri diajarkan untuk menerapkan apa yang menjadi tugasnya tanpa merugikan siapapun. Nabi Muhammad mengajar kita harus bersikap adil terhadap semua makhluk Allah tidak hanya antar manusia, akan tetapi sikap adil yang diterapkan kita praktikkan terhadap makhluk Allah lainnya seperti hewan, tumbuhan dan sumber daya alam. Penerapan keadilan akan menghasilkan

harmonisasi dalam kesejukan bersosialisasi dengan makhluk Allah. Keseimbangan (*tawazun*) akan menghasilkan kolaborasi dengan keadilan yang dimana keseimbangan akan mendapatkan sebuah makna kita melakukan dengan upaya yang ada tanpa terlalu berlebihan. Keseimbangan dalam berpikir, bertindak dan melakukan upaya yang bermanfaat bagi seluruh makhluk Allah sebagai bentuk pengabdian. Keseimbangan yang dijaga dengan baik akan menghasilkan keuntungan yang didapat dalam dunia dan akhirat. Tujuan keseimbangan pada akhirnya yaitu apa yang kita lakukan kepada makhluk Allah akan mampu menjadikan lebih baik.

Pada teori Moderat (*tawassuth*) yang dihasilkan pada penelitian ini adalah peserta didik dapat terhindar dari kekerasan atau keestremen yang terjadi dilingkungan pendidik. Jika internalisasi dan moderasi berjalan baik, maka tidak ada kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Jika kekerasan atau kelakuan ekstrem masih sering terjadi, dikarenakan belum sepenuhnya internalisasi dan moderasi nilai-nilai beragama Islam diterapkan menyeluruh. Peserta didik juga diharapkan mampu menolak setiap tindakan kekerasan. Penerapan nilai *tawazun* berbasis moderasi beragama ini juga dilaksanakan pada kegiatan muhadhoroh. Pelaksanaan kegiatan ini bersamaan dengan peringatan hari-hari besar nasional ataupun Islam. Dalam kegiatan ini santri diharuskan untuk berkreasi sekreatif mungkin dan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok oleh pengurus. Kegiatan *muhadhoroh* di sini diisi dengan kegiatan-kegiatan lomba untuk mengasah dan mengetahui kemampuan santri. Dalam mengadakan lomba, pengurus tidak hanya mengadakan lomba yang berkaitan dengan keagamaan saja, namun juga yang bersifat umum. Contoh lomba yang bersifat keagamaan disini adalah lomba tartil Al-Qur'an dan sholawat, sedangkan lomba yang bersifat umum disini adalah lomba puisi dan pidato. Santri juga harus memiliki imtak ataupun iptek yang tinggi dan seimbang yang nantinya akan berguna ketika dihadapkan langsung kepada masyarakat. Imtak merupakan urusan yang sarat dengan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan, dan perilaku yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, sedangkan IPTEK merupakan suatu sumber dimana seseorang dapat mengelola dan menggunakan ilmu pengetahuan dengan menerapkan teknologi secara bijak. Penerapan Imtak dan Iptek terhadap para santri akan menghasilkan lulusan yang menjadi lebih baik dan berguna bagi masyarakat. Penerapan nilai *tawazun* berbasis moderasi beragama disini dilaksanakan pada kegiatan muhadhoroh mbak yang bersamaan dengan peringatan hari-hari besar nasional, dalam kegiatan ini, pengurus tidak hanya mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan saja, namun juga berkaitan dengan hal umum agar santri disini memiliki Iptek dan Imtak yang tinggi dan seimbang, contoh lomba umumnya disini adalah puisi dan pidato sedangkan lomba keagamaannya disini adalah tartil Al-Qur'an dan

sholawat. Dengan begitu nilai keseimbangannya disini diterapkan dengan baik. Program yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren akan menghasilkan lulusan yang bernilai sesuai dengan ajaran Allah melalui keseharian Nabi Muhammad sebagai pedoman dalam kehidupan. Petunjuk darisumber ilmu terdapat di Al-Quran dan Hadits.

SIMPULAN

Tawazun yang merupakan sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja, akan menciptakan toleransi antar sesama makhluk Allah tanpa melanggar apa yang diperintahkan-Nya. Nilai-nilai moderasi yaitu nilai transformasi, nilai transaksi, dan nilai transinternalisasi. Setelah mengetahui nilai-nilai tersebut, selanjutnya yaitu bagaimana agar tiga tahap tersebut terlaksana dengan baik didalam pondok pesantren. Misalkan di ketiga pondok tersebut penerapan nilai *tasamuh* berbasis moderasi beragama dilakukan dalam kegiatan kerja bakti. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini agar sebagai umat muslim dapat menerima dan menghargai dalam setiap adanya perbedaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi antarsantri dan pengurus karena dalam kegiatan ini semua santri ikut andil di dalamnya. Santri diharuskan untuk saling membantu agar berjalan sesuai dengan tujuannya. Kegiatan yang menunjang keaktifan setiap santri akan memberikan efek yang positif terhadap kehidupan sehari-harinya.

Pada bagian eksternal sebagai otoritas yang memiliki wewenang, Kementerian Agama Republik Indonesia terutama Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah, Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Perguruan Tinggi Islam diharapkan mengembangkan model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual *holistik dan inklusif* yang integratif, sebagai pijakan dan acuan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang implementasi dan formulasi pendidikan Agama Islam kedepan. Pada bagian internal kontribusi kiai di harapkan konsisten dalam menjalankan alur budaya pesantren seperti pelaksanaan *mahasabah* akhir yang menurut penulis sangat baik dilakukan, tetapi terkadang karena waktu yang tidak sesuai keinginan menjadikan *mahasabah* belum terlaksana dengan prosedur yang sudah di buat. Pesantren perlu memiliki sumber daya manusia khusus untuk administrasi data perkembangan sekolah setiap tahunnya. Pihak orang tua peserta didik di harapkan membantu pesantren dalam membangun dan mempertahankan karakter dengan ikut berpartisipasi mengikuti program pesantren, sebagai pondok pesantren yang berbasis pendidikan Islam, hendaknya mempunyai kurikulum agar dapat dijadikan pedoman dan memudahkan bagi pendidik.

Daftar Pustaka

- Adha, N,Z, dkk. 2023. Internaliasasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Perkuliaha Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol.13. No.1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/download/20877/9182>
- Alisman. (2014). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Keuangan di Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 50. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/3707>
- Avci-Hosanli, D., & Degirmencioglu, C. (2024). From “prototype” to “model”: Architectural and spatial development of Block A (1924–1945) of Istanbul’s Heybeliada Sanatorium. *Frontiers of Architectural Research*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2023.09.006>
- Boe, O., Bang, H., & Nilsen, F. A. (2015). Selecting the Most Relevant Character Strengths for Norwegian Army Officers: An Educational Tool. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 801–809. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.188>
- Cain, C. P., Cain, L. N., & Rosser, V. J. (2018). Examining persistence factors of golf management students. *International Hospitality Review*, 32(1), 46–59. <https://doi.org/10.1108/ihr-06-2018-0003>
- Egaji, O. A., Asghar, I., Griffiths, M. G., & Hinton, D. (2022). An augmented reality-based system for improving quality of services operations: a study of educational institutes. *TQM Journal*, 34(2), 330–354. <https://doi.org/10.1108/TQM-07-2021-0218>
- Fatimah, Z. R. (2018). Pengaruh Perencanaan dan Peramalan Untuk Membangun Komitmen Karyawan Pada PT. BPRS Sarana Prima Mandiri Pemekasan. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 75. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_makro_manajemen/article/view/398
- Firdiansyah, dan Hendrawati, T. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid*. Vol.7. No.2. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2973>
- FoEh, K. S. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Tinjauan Praktis Aplikatif*. Bandung: Nilacakra.
- Gunawan, H; Ihsan, M,N dan Jaya,E,S. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Jurnal Atthulab*. Vol. 6. No.1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>
- Hatherley-Greene, P. (2014). *The Cultural Border Crossing Index: implications for higher education teachers in the UAE. Learning and Teaching in Higher Education: Gulf*

Perspectives (Vol. 11, Issue 2). <http://lthe.zu.ac.ae>

- Holotescu, C., Grosseck, G., & Danciu, E. (2014). Educational Digital Stories in 140 Characters: Towards a Typology of Micro-blog Storytelling in Academic Courses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4301–4305. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.936>
- Jesús Carrasco-Santos, M., Seyfi, S., Hosseini, S., Hall, C. M., Mohajer, B., Almeida-García, F., & Cortes Macías, R. (2024). Breaking boundaries: Exploring gendered challenges and advancing equality for Iranian women careers in tourism. *Tourism Management*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104913>
- Kidd, C., Loxton, N. J., Uhlmann, L. R., & Donovan, C. L. (2024). Motivational processes contributing to disturbances in women's body image and eating. *Eating Behaviors*, 52. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2023.101826>
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Paraskeva, N., Pegram, G., Goel, R., Mandhaani, M., Suneja, V., White, P., & Diedrichs, P.C. (2024). A cognitive dissonance body image intervention 'Free Being Me' delivered by guide leaders to adolescent girl guides in India: A pilot and acceptability trial. *Body Image*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.101658>
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Ruthner, A. R. (2012). The Status of the German Minority Within the Multi-Ethnic Educational System of the Banat Region – a Historical Overview Focusing on the Multicultural Character of the Region. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1435–1439. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.316>
- Semiring, M. G. (2017). Exploratory study of academic excellence associated with persistence in ODL setting. *Asian Association of Open Universities Journal*, 12(2), 125–136. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-01-2017-0015>
- Robert Tua Siregar, d. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudiro, A. (2011). *Perencanaan Sumber Daya Manusia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Taufikurrahman, M. T. (2016). *Aktualisasi nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Manajemen di Perguruan Tinggi*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Usman, H. (2014). *Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Utami, D. M., Ikhsan, M., Dartanto, T., & Mallarangeng, R. (2024). The role of the 30% threshold for Islamic parties: A fast-growing middle class and religion-based political preferences in Indonesia. *Heliyon*, 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25700>
- Winarti, E. (2018). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 3 No 1 halaman: 1-26. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3434>
- Yasin, A. F. (2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yoshida, N., Matsuda, M., & Miyamoto, Y. (2021). Intercultural collaborative lesson study between Japan and Germany. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 10(3), 245–259. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-07-2020-0045>

